

BAB V

PENUTUP

Pada bab sebelumnya telah dilakukan pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam terhadap enam informan yang merupakan anggota Bhayangkari atau Persit Kartika Chandra Kirana. Hasil wawancara kemudian dijadikan verbatim serta melalui proses horisonalisasi menjadi invariant horizon dan dilanjutkan dengan penjabaran hasil pengolahan data ke dalam deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Dilanjutkan dengan tahap penyusunan sintesis makna tekstural dan struktural untuk menemukan esensi pengalaman subjek penelitian. Bab ini kemudian akan menjabarkan simpulan, implikasi teoretis, implikasi praktis, implikasi sosial, serta rekomendasi mengenai adaptasi komunikasi istri dalam organisasi Bhayangkari dan Persit Kartika Chandra Kirana.

Kesimpulan dari penelitian ini akan berisi deskripsi dari pembahasan dan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditentukan, yaitu upaya istri mempelajari budaya organisasi Bhayangkari dan Persit dan adaptasi komunikasi yang dilakukan istri dalam organisasi Bhayangkari dan Persit. Selanjutnya implikasi dalam penelitian ini akan menjabarkan manfaat penelitian dari sisi teoretis, praktis, serta sosial. Bab ini akan ditutup dengan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki subjek atau topik yang sama, yaitu pengalaman adaptasi komunikasi oleh istri.

5.1 Kesimpulan

Adaptasi komunikasi yang dilakukan istri dalam organisasi Bhayangkari dan Persit diawali dari proses yang dilalui istri sebelum resmi menikah hingga menjalin kedekatan dengan anggota organisasi lainnya. Pemahaman mengenai komunikasi hierarkis merupakan aspek utama yang perlu dipahami dan dilakukan oleh istri untuk dapat menyesuaikan diri dan diterima di dalam lingkungan organisasi. Keberhasilan adaptasi yang dilakukan istri akan melahirkan

identitas personal yang positif di lingkungan organisasi yang juga dapat menunjang salah satu tujuan utama istri anggota TNI-Polri di dalam organisasi Bhayangkari dan Persit, yaitu mendukung dan membantu menunjang kelancaran karir pasangan mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dijabarkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dalam upaya mempelajari budaya organisasi, informan anggota Bhayangkari dan Persit datang dalam level pengetahuan yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan substansi dalam sosialisasi yang mereka dapatkan sebelum menikah dan resmi menjadi anggota organisasi. Pada tahapan pra nikah, calon anggota Bhayangkari tidak hanya mendapatkan sosialisasi mengenai ekspektasi peran yang akan diemban nantinya namun juga mengenai batasan-batasan perilaku hingga aturan dalam keseharian sebagai seorang Bhayangkari. Hal ini berbeda dengan sosialisasi awal calon anggota Persit yang hanya mendapatkan bimbingan mengenai peran mereka nantinya sebagai seorang istri prajurit sehingga mereka cenderung belajar melalui kegiatan organisasi sehari-hari. Bagi anggota Bhayangkari maupun Persit, pasangan merupakan pihak utama di mana mereka mendapatkan informasi mengenai budaya organisasi dan anggota-anggota di dalamnya. Sebagai anggota baru organisasi, pencarian informasi mengenai anggota senior dilakukan melalui komunikasi antar anggota satu angkatan. Upaya pencarian informasi tersebut dilakukan karena komunikasi antar anggota satu angkatan terjalin lebih terbuka dan leluasa.
- b. Organisasi Bhayangkari dan Persit memiliki budaya yang relatif serupa di mana kedua organisasi ini memiliki budaya kolektivis yang ditunjukkan dengan sikap saling bantu, saling asih, dan saling asuh untuk dapat mencapai tujuan bersama yaitu mendukung suami dalam tugasnya sebagai anggota kepolisian maupun militer. Dalam organisasi Persit di mana setiap anggotanya tinggal dalam satu lingkungan asrama, budaya kekeluargaan terjalin lebih erat mengingat tingginya intensitas kegiatan yang dilakukan

bersama. Organisasi Bhayangkari dan Persit juga mengadopsi hierarki yang ada pada instansi TNI-Polri di mana jabatan istri di dalam organisasi tersebut mengikuti pangkat suami mereka dalam instansi. Meskipun demikian, budaya hierarki yang ada pada organisasi Bhayangkari cenderung lebih kompleks yang ditunjukkan dengan lebih banyak terjadinya konflik yang melibatkan hubungan senior junior antar anggota organisasi dibandingkan dengan yang ada pada organisasi Persit.

- c. Setiap informan dalam penelitian ini bergabung dengan organisasi Bhayangkari maupun Persit pada level jabatan yang berbeda-beda sehingga hambatan dan pengalaman adaptasi informan juga memiliki perbedaan. Informan yang langsung mengemban jabatan sebagai pimpinan organisasi dituntut untuk bersikap lebih dewasa agar dapat menjadi panutan dan dapat membimbing anggota-anggota yang mereka bawahi sehingga persoalan usia dan kurangnya pengalaman seringkali menjadi penghambat bagi mereka. Secara keseluruhan, setiap istri anggota TNI-Polri dalam penelitian ini melakukan adaptasi komunikasi dengan motif untuk menjaga nama baik suami serta individu masing-masing. Hal ini dikarenakan keterlibatan aktif mereka dalam organisasi akan berkontribusi bagi kelancaran karir pasangan dalam instansi begitu pun sebaliknya apabila istri membuat kesalahan di dalam lingkungan organisasi maka pasangan mereka ikut terlibat. Dalam organisasi Bhayangkari dan Persit, terdapat ekspektasi atau harapan dalam berkomunikasi dan berperilaku yang menjadi titik referensi untuk melakukan penyesuaian yaitu penghormatan dan penetapan prioritas kepada senior serta penggunaan kata “mohon izin” dan penggunaan panggilan “Mba” dan “Bu” kepada anggota organisasi senior. Oleh karenanya, upaya penyesuaian oleh informan cenderung dilakukan melalui konvergensi dengan menjaga gestur ketika berinteraksi dan mengatur panjangnya percakapan agar tidak memberikan kesan negatif. Berbeda dengan komunikasi kepada anggota organisasi junior yang tidak

terdapat adanya aturan khusus, informan cenderung hanya mempertahankan gaya komunikasi mereka. Meskipun masing-masing individu tetap menerapkan batasan-batasan untuk menjaga kehormatan mereka, komunikasi antara informan dengan anggota junior tetap terjalin dengan penuh sopan santun. Kedekatan di antara individu dengan anggota organisasi lainnya dibangun dengan menunjukkan empati dan perhatian serta pemberian dukungan emosional pada situasi-situasi yang dibutuhkan.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoretis

Temuan pada penelitian ini mengembangkan Teori Pengurangan Ketidakpastian yang memberikan gambaran mengenai ketidakpastian yang dialami oleh istri karena keraguan dan kurangnya pengetahuan mereka pada masa awal bergabung sebagai anggota organisasi Bhayangkari dan Persit. Penelitian ini menambahkan penjelasan mengenai bagaimana istri mengatasi hambatan tersebut dengan melakukan pencarian informasi melalui strategi-strategi aktif, pasif, dan interaktif seperti yang telah dijelaskan pada Teori Pengurangan Ketidakpastian hingga dapat ditemukan adanya budaya kebersamaan, senioritas, serta pola perilaku komunikasi khusus pada organisasi Bhayangkari dan Persit.

Penelitian ini mengembangkan konsep pada Teori Akomodasi Komunikasi mengenai motivasi individu dalam melakukan adaptasi yaitu *identity maintenance* di mana istri tidak hanya berupaya menjaga nama baik pribadi namun juga nama baik suami di dalam organisasi. Sebagaimana dijelaskan dalam teori tersebut, masing-masing individu melakukan konvergensi ketika berupaya mengurangi perbedaan dengan anggota senior organisasi sedangkan divergensi dilakukan individu ketika berupaya menjaga dan menetapkan batasan dengan anggota organisasi junior. Strategi *emotional expression* dan *discourse management* juga ditunjukkan para istri dalam adaptasi mereka ketika bertujuan untuk membangun kedekatan dengan anggota organisasi lainnya.

5.2.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya istri dalam mempelajari budaya organisasi Bhayangkari dan Persit serta adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh istri di dalamnya. Pengalaman para informan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hambatan yang mereka alami pada awal tergabung sebagai anggota organisasi, keterlibatan strategi pencarian informasi, serta strategi adaptasi yang disesuaikan dengan lawan bicara dan tujuan penyesuaian. Meskipun adanya budaya khusus yang ditemukan pada organisasi Bhayangkari dan Persit, setiap istri yang tergabung menjadi anggota organisasi pada penelitian ini tetap aktif beradaptasi agar mereka merasa nyaman untuk tinggal dan aktif terlibat di dalam lingkungan organisasi.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pengalaman istri dalam beradaptasi di organisasi Bhayangkari dan Persit serta gambaran mengenai keunikan budaya yang ada di dalam organisasi tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa organisasi kewanitaan sangat berperan dalam pemberdayaan perempuan serta bagaimana seorang istri memiliki peran yang signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga pasangan anggota TNI-Polri dengan tugas mereka dalam membela negara.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini telah berfokus pada adaptasi komunikasi istri dalam organisasi Bhayangkari dan Persit. Organisasi Bhayangkari dan Persit sendiri merupakan organisasi dengan budaya kolektif yang tinggi dan diisi oleh anggota-anggota dengan latar belakang budaya yang beragam. Oleh karenanya, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana subjek penelitian ini yaitu istri dalam mengelola citra mereka dalam organisasi ketika dihadapkan dengan konflik di lingkungan organisasi

Bhayangkari dan Persit. Mengingat pada penelitian ini ditemukan bahwa sering terjadi adanya perselisihan pendapat hingga konflik relasional yang dapat mengancam citra individu yang terlibat di dalamnya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan *Face-Negotiation Theory* untuk mengkaji mengenai bagaimana istri mengelola negosiasi konflik untuk memelihara citra pribadi dan juga citra pasangan mereka masing-masing.